

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kodhyat (1983) dalam Primadany, Mardiyono, dan Riyanto (2013) “pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu”. Selanjutnya Musanef (1995) dalam Primadany *et.al* (2013) mengartikan pariwisata sebagai “suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi”.

Sektor Pariwisata merupakan sektor strategis di Indonesia karena sejak tahun 2018 s/d tahun 2019 sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa negara terbesar di Indonesia. Tahun 2018 Sektor Pariwisata menyumbangkan devisa dengan nilai lebih dari USD 19,2 Miliar, dan per Oktober 2019 Sektor Pariwisata telah menyumbangkan devisa negara lebih dari USD 20 Miliar, melebihi target yang ditetapkan oleh Pemerintah yakni USD 20 Miliar.

Sumbangan devisa tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang mengalami pertumbuhan pariwisata tercepat. Berdasarkan data dari *World Travel and Tourism Council* (WTTC), per September 2018 Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara, peringkat ketiga di Asia, dan peringkat kesembilan di Dunia.

Trend pariwisata yang berkembang, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia, adalah pariwisata berbasis masyarakat karena pariwisata jenis ini mengandalkan kekayaan alam, potensi sosial budaya, dan potensi masyarakat setempat untuk diolah menjadi daya tarik wisata.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat mengacu pada upaya agar penguasaan/kepemilikan, kontrol, dan manfaat dari pengembangan dan pengelolaan pariwisata berada dalam genggaman masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya untuk menarik wisatawan nusantara dan mancanegara untuk datang, tetapi lebih untuk menggali

dan menciptakan peluang-peluang usaha untuk peningkatan ekonomi masyarakat yang bermuara kepada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Salah satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah agrowisata. Menurut Sutjipta (2001) dalam Ahmadi (2017) “agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat”.

Melalui pengembangan agrowisata terjadi kegiatan pelestarian sumber daya alam, pemeliharaan budaya, dan kearifan lokal sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang dominan di bidang agraris, dan didukung oleh potensi alam yang indah serta kekayaan adat dan sosial budaya yang khas dan mendunia sehingga agrowisata sangat berpotensi dikembangkan di Sumatera Barat. Berdasarkan hal tersebut, sejak tahun 2017 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat sudah mulai menerapkan agrowisata dengan tujuan utama peningkatan perekonomian masyarakat.

Mengingat besarnya manfaat yang diperoleh dari Sektor Pariwisata, khususnya pariwisata berbasis masyarakat, Pemerintah Kota Solok menunjukkan komitmennya untuk melakukan pembangunan dibidang Pariwisata dengan mendeklarasikan Gerakan Bersama Sadar Wisata tanggal 23 November 2017 di Objek Wisata Pulau Belibis Kota Solok.

Berdasarkan potensi geografis, ekonomi dan sosial budaya, jenis pariwisata yang paling tepat diterapkan di Kota Solok adalah agrowisata. Menindaklanjuti potensi tersebut, Pemerintah Kota Solok menerbitkan Surat Keputusan Walikota Solok Nomor: 188.45 – 126 Tahun 2018 Tentang Kawasan Payo Sebagai Daerah Agrowisata.

Payo merupakan wilayah yang berada di RW VI, terdiri dari RT 1 hingga RT 5 di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Payo terletak di dataran tinggi. Kawasan Agrowisata Payo berjarak sekitar 3 km dari pusat kecamatan, 5 km dari pusat kota, dan 65 km dari Kota Padang, Ibukota Provinsi Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Pengembangan Pariwisata berbasis masyarakat di Payo dilaksanakan melalui Kegiatan Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo. Teknis pengembangan dilaksanakan oleh berbagai Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Solok sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing, dan didukung oleh stakeholder, yakni pentahelik.

Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo terbagi atas kegiatan pembangunan fisik/infrastruktur berupa daya tarik wisata, dan peningkatan kapasitas serta pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan pelatihan, *sharing informasi*, studi banding, dan magang.

Namun, berdasarkan laporan kegiatan berbagai Organisasi Perangkat Daerah, Masyarakat Payo kurang antusias untuk berpartisipasi dalam Kegiatan Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo. Hal tersebut dibuktikan dengan masih kurangnya jumlah masyarakat Payo yang hadir daripada yang diundang pada berbagai kegiatan pelatihan untuk peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat.

Mungkin Masyarakat Payo belum dapat memahami sepenuhnya bahwa Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo adalah berbasis pada pengembangan sumber daya masyarakat Payo sendiri untuk peningkatan perekonomian dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat Payo.

Selain itu, Tanah di Payo merupakan tanah ulayat, tanah pribadi, & tanah Pemerintah. Semua masyarakat yang berdomisili di Payo belum tentu pemegang ulayat, sehingga hal tersebut merupakan faktor penghalang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kawasan Agrowisata Payo.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas perlu dilakukan penelitian untuk memahami apakah proses Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo sudah

berbasis masyarakat. Untuk membuktikan hal tersebut, sebagai rumusan masalah, penelitian ini fokus pada dua pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan Kawasan Agrowisata Payo telah dilakukan?
2. Apakah pengembangan Kawasan Agrowisata Payo telah berbasis masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo
2. Menganalisis basis masyarakat dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Payo

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Pemerintah Kota Solok sebagai pengambil kebijakan untuk memecahkan masalah Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Agrowisata Payo
2. Sumbangan untuk ilmu pengetahuan
3. Sebagai ilmu bagi penulis

